



Implementasi Kesehatan Matra sebagai Upaya Kesiapsiagaan dan Manajemen Korban dalam Penyelenggaraan Festival Musik

Rycco Darmareja*, Melani Meta Hasan, Risma Hermawati, Mutia Maulida, Annisa Rahma Cahya Putri, dan Salsa Bila Alifa

Program Studi Keperawatan, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta, Jalan Limo Raya No. 7 Cinere, Depok, Indonesia, 16514

*Email Koresponden: ryccodarmareja@upnvj.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 27 Jan 2024

Accepted: 20 Jul 2024

Published: 31 Des 2024

Kata kunci:

Festival Musik;
Kesehatan Matra;
Kesiapsiagaan;
Pengenalan
Keselamatan;
Pertolongan Pertama

Keyword:

Crowd Management;
First Aid;
Music Festival;
Preparedness;
Safety Introduction

ABSTRAK

Background: Penyelenggaraan festival musik akan menimbulkan kerumunan di ruang publik. Kondisi ini sering kali menimbulkan masalah keamanan dan kesehatan yang serius serta harus menjadi perhatian penyelenggara sebagai bentuk tanggung jawab dalam mengantisipasi korban jiwa dan cedera akibat kerumunan. Program pengabdian masyarakat ini memiliki tujuan untuk meningkatkan kesiapsiagaan berupa pengetahuan, sikap serta keterampilan partisipan mengenai pengenalan keselamatan dan pertolongan pertama korban selama pelaksanaan festival musik. **Metode:** Metode yang digunakan yaitu pendidikan dan pelatihan berupa pemberian edukasi safety introduction dan manajemen pertolongan korban selama festival musik. Partisipan terdiri atas 36 orang panitia FARINGFEST Fakultas Teknik UPN "Veteran" Jakarta. Evaluasi keberhasilan dilakukan dengan teknik observasi kegiatan dan pengisian kuesioner elektronik sebelum dan setelah kegiatan. **Hasil:** Hasil analisis menunjukkan terdapat peningkatan pengetahuan dan sikap partisipan setelah dilakukan program edukasi yaitu sebanyak 27.7% dan 16.6%, dengan signifikansi pengetahuan <0.001 dan untuk variabel sikap 0.002. Selain itu, pada saat re-demonstrasi, keterampilan partisipan dalam memberikan pertolongan pertama juga dinilai baik. **Kesimpulan:** Implementasi kesehatan matra berupa pendidikan dan pelatihan masyarakat menunjukkan pengaruh signifikan terhadap kesiapsiagaan dalam manajemen korban saat festival musik. Tim penyelenggara berharap agar upaya peningkatan kesiapsiagaan panitia terus ditingkatkan melalui berbagai program selama fase perencanaan event publik serupa untuk menekan korban yang ditimbulkan.

ABSTRACT

Background: Organizing a music festival will cause crowds in public spaces. This condition often creates serious safety and health problems and must be of concern to organizers as a form of responsibility in anticipating fatalities and injuries due to crowds. This community service program aims to increase preparedness in the form of knowledge, attitudes, and skills of participants regarding the introduction of safety and first aid to victims during music festivals. **Method:** The method used is education and training in the form of providing safety introduction education and victim aid management during music festivals. Participants consisted of 36 people from the FARINGFEST committee, Faculty of Engineering, UPN "Veteran" Jakarta. Evaluation is

carried out using observation techniques and filling out questionnaires before and after the activity. **Results:** The results of the analysis showed that there was an increase in participant's knowledge and attitudes after the educational program was carried out, namely 27.7% and 16.6%, with a knowledge significance of $p < 0.001$ and $p = 0.002$ for attitude variable. In addition, during the re-demonstration phase, participants' skills in carrying out first aid procedures for victims were also assessed as good. **Conclusion:** The implementation of health measures in the form of community education and training shows a significant influence on preparedness in the management of victims during music festivals. The organizing team hopes that efforts to increase the committee's preparedness will continue to be improved through various programs during the planning phase of similar public events to reduce the casualties caused.



© 2024 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Kesehatan matra merupakan sebuah upaya yang dilakukan manusia dalam mempertahankan derajat kesehatan pada sebuah area atau lingkungan individu atau kelompok melaksanakan kegiatan yang senantiasa berubah dan dipengaruhi oleh cuaca, suhu dan sumber daya yang tersedia. Salah satu ruang lingkup kesehatan matra yaitu penyelenggaraan kesehatan pada kegiatan festival, olahraga, jambore dan konvensi. Implementasi penyelenggaraan kesehatan matra ini dapat diterapkan dalam bentuk persiapan sebelum maupun selama berlangsungnya kegiatan/ *event* (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2013).

Kelancaran sebuah *event* dinilai bukan hanya selama proses penyelenggaraannya melainkan bagaimana respons peserta setelah berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Beberapa kondisi ditimbulkan dari penyelenggaraan sebuah *event* meliputi kerumunan, kerusakan, kegagalan struktur penyelenggaraan, jumlah partisipan terluka hingga jumlah korban meninggal selama kegiatan banyak dilaporkan dalam berbagai sumber berita (Handayani et al., 2023). Penyelenggaraan kegiatan khusus berupa acara publik seperti olahraga, konser musik, kegiatan keagamaan, dan pertunjukan kembang api sering kali menarik banyak audiens. Kepadatan dalam kerumunan di ruang publik pada acara-acara besar sering kali menimbulkan masalah keamanan yang serius. Korban jiwa dan kekacauan harus menjadi perhatian utama sebagai dampak dari adanya kerumunan akibat penyelenggaraan kegiatan berskala besar. Evakuasi dalam keadaan darurat lebih sulit dari biasanya, Kerumunan biasanya dapat terjadi pada pintu masuk, keluar, sudut dan tangga pada jalur evakuasi (Shao et al., 2019; Zhao et al., 2020).

Kerumunan menjadi satu dari beberapa faktor penyebab cedera. Beberapa peristiwa kecelakaan akibat adanya kerumunan telah terjadi di beberapa negara. Pada 29 Oktober 2022 berlangsung festival *Halloween* di Itaewon, Korea Selatan, terjadi kerumunan massa yang berlebihan yang menyebabkan keriuhan dan pengimpitan massa. Tragedi ini menyebabkan 151 korban tewas dan 82 korban terluka (Wibawana, 2022). Peristiwa kecelakaan akibat kerumunan juga terjadi di Indonesia yaitu pada 1 Oktober 2022 yang dikenal dengan tragedi Kanjuruhan, yaitu sesaat setelah pertandingan Arema FC vs Persebaya Surabaya. Peristiwa ini terjadi akibat kerusuhan dan pengimpitan kerumunan dan menyebabkan 135 orang meninggal dunia (Rohman, 2023).

Cedera merupakan kelainan pada bagian tubuh yang dapat menimbulkan bengkak disertai dengan nyeri, panas, dan kemerahan, serta penurunan fungsi pada struktur atau sistem tubuh. Cedera dapat disebabkan oleh aktivitas gerak yang berlebihan atau sebuah trauma (kecelakaan) dan dipengaruhi oleh *External violence* (terjadi dari luar), *Internal violence* (berasal dari individu itu sendiri), ataupun *Over use* (penggunaan terus menerus) (Simatupang, 2016). Lebih dari puluhan juta orang menderita cedera non-fatal setiap tahunnya sehingga memerlukan pelayanan kesehatan baik unit gawat darurat maupun perawatan rawat inap dan sering kali mengakibatkan kecacatan serta kebutuhan rehabilitasi kesehatan fisik dan mental jangka panjang. Dari 4,4 juta kematian terkait cedera, 3,16 juta orang diantaranya akibat cedera yang tidak disengaja dan 12,5 juta orang cedera terkait kekerasan setiap tahunnya (World Health Organization, 2021).

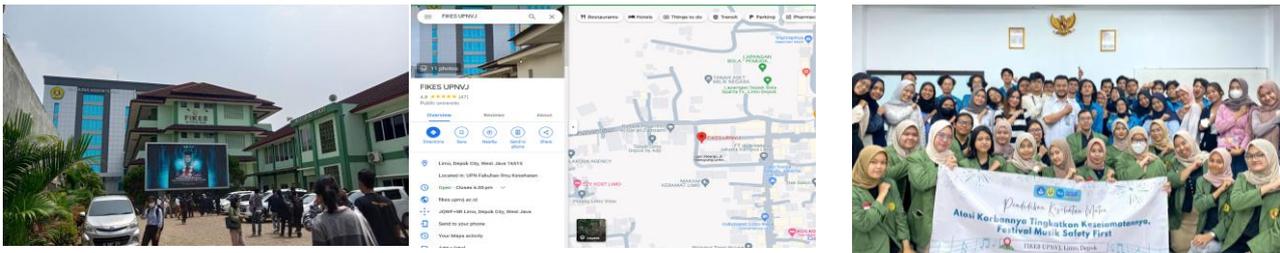
Selama periode tahun 2006 hingga 2016 terjadi sekitar 100 insiden kecelakaan yang disebabkan oleh kerumunan. Akibat kejadian tersebut, sebanyak 4011 individu kehilangan nyawa, dan cedera yang dialami oleh lebih dari 6346 (Sun & Badler, 2018). Di Indonesia prevalensi cedera pada anggota gerak bagian atas sebanyak 32,7% dan bada bagian anggota gerak bawah sebanyak 67,9% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2020). Beberapa faktor dapat menyebabkan seseorang mengalami cedera selama melaksanakan aktivitas. Sehingga pengetahuan dalam pencegahan dan penanganan yang tepat diperlukan dalam melaksanakan pertolongan pertama. Pada kenyataannya, masih banyak individu yang kurang mengerti dalam penanganan awal cedera dan melakukan pertolongan atas dasar simpati yang dapat memperparah cedera (Simatupang, 2016).

Badan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Teknik (BEM-FT) Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta memiliki salah satu program kerja tahunan berupa penyelenggaraan festival musik yang akan diselenggarakan pada bulan November 2023. *Event Faculty of Engineering Festival* (FARINGFEST) 2023 terbuka untuk umum dan diperkirakan akan dihadiri oleh ratusan hingga ribuan peserta dari berbagai kalangan. Kegiatan ini berisi rangkaian acara penampilan bakat mahasiswa dan segenap bintang tamu yang merupakan Musisi terkenal di Indonesia yang tentunya dapat menyebabkan keramaian pada satu waktu dan lokasi tertentu. Hasil survei awal yang dilakukan oleh tim penyelenggara kepada panitia pelaksana FARINGFEST 2023 diperoleh data, bahwa sebagian besar di antara mereka belum pernah menerima edukasi mengenai *safety induction* penyelenggaraan acara besar serta pertolongan pertama pada korban cedera pada kegiatan festival seperti pertolongan korban pingsan, balut luka, ataupun resusitasi jantung paru.

Sebagai individu yang mempelajari mengenai ilmu kesehatan, tim pengabdian menilai dapat memberikan kontribusi/ berperan untuk memberikan edukasi dan pelatihan terkait keselamatan dalam kegiatan festival musik meliputi mengidentifikasi potensi bahaya selama festival, memberikan pertolongan pertama pada korban saat terjadi cedera dan melakukan *monitoring* kesehatan. Uraian tersebut menjadi dasar bagi tim pengabdian dalam menjalankan sebuah inisiatif pengabdian kepada masyarakat, yakni menyelenggarakan pelatihan kesiapsiagaan kesehatan dalam penyelenggaraan festival musik untuk Panitia FARINGFEST BEM Fakultas Teknik Universitas Pembangunan Nasional "Veteran" Jakarta. Adapun tujuan penyelenggaraan program ini adalah meningkatkan kapasitas kesiapsiagaan berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan mengenai pengenalan keselamatan dan pertolongan pertama korban selama pelaksanaan festival musik.

METODE

Metode yang digunakan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini yaitu menggunakan metode pendidikan dan pelatihan masyarakat mengenai kesiapsiagaan penyelenggaraan festival musik. Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 7 November 2023 dan berlokasi di Gedung A Fakultas Ilmu Kesehatan UPN “Veteran” Jakarta Jalan Raya Limo No. 7, Cinere, Depok, Indonesia. Partisipan program pengabdian masyarakat adalah anggota BEM Fakultas Teknik UPN “Veteran” Jakarta yang bertugas/ terlibat sebagai Panitia FARINGFEST sejumlah 36 Orang.



Gambar 1. Lokasi dan Partisipan Penyelenggaraan Program Pengabdian Masyarakat

Prosedur program pengabdian kepada masyarakat dilakukan secara sistematis mulai dari fase persiapan, kerja hingga pelaporan. Pada fase persiapan, tim melakukan identifikasi risiko masalah sebagai dasar penentuan tema dan mitra program, dilanjutkan proses perizinan, kontrak waktu hingga persiapan media, materi, serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan. Pada fase kerja, tim melakukan rangkaian acara sesuai dengan *rundown* yang ditetapkan mulai dari pengkondisian peserta, pembukaan, *pre-test*, pemberian materi, kegiatan demonstrasi, evaluasi keberhasilan dan penutupan kegiatan. Sedangkan pada fase pelaporan, tim melakukan pengolahan data, penyusunan laporan dan manuskrip publikasi hingga diterbitkannya artikel dalam jurnal pengabdian kepada masyarakat untuk meningkatkan manfaat program bagi perkembangan ilmu secara luas.



Gambar 2. Skema Proses Penyelenggaraan Program

Sebagai langkah evaluasi keberhasilan program, tim menggunakan instrumen berupa kuesioner serta lembar observasi, dimana kuesioner terdiri dari 35 pertanyaan yang dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu 25 pertanyaan dengan skala *Guttman* untuk menentukan tingkat pengetahuan dan 10 pernyataan skala *Likert* untuk menentukan sikap partisipan. Sedangkan, lembar observasi (Standar Operasional Prosedur Tindakan), digunakan untuk mengevaluasi keterampilan partisipan dalam memberikan pertolongan pertama kepada korban. Data dikumpulkan melalui kegiatan pengisian kuesioner sebelum dan setelah kegiatan pengabdian

masyarakat, serta keterampilan dinilai saat sesi re-demonstrasi. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan pendekatan uji statistik *univariat* dan *bivariat*. Uji statistik *univariat* dilakukan untuk menilai distribusi frekuensi dari karakteristik partisipan, sedangkan uji *bivariat* dilakukan menggunakan uji *Spearman-Rank* pasca uji normalitas data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penyelenggaraan Kegiatan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan secara langsung (*luring*) sesuai dengan perencanaan yang telah ditetapkan. Tahapan kegiatan selama program berlangsung meliputi rangkaian registrasi, pembukaan dan pengisian formulir *pre-test* menggunakan platform *Google*; pemberian materi dan sesi diskusi tanya jawab berupa pengantar keselamatan festival musik (*safety Introduction* persiapan hingga akhir kegiatan festival), masalah kesehatan yang dapat terjadi selama kegiatan festival, dan konsep pertolongan korban; kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi dan redemonstrasi pertolongan korban pingsan, balut luka, dan resusitasi jantung paru; kegiatan diakhiri dengan pengisian formulir *post-test* serta berbagai rangkaian penutup acara.



Gambar 3. Dokumentasi Penyelenggaraan Program Pengabdian Kepada Masyarakat (a) Pemberian Materi Edukasi, (b) Sesi Tanya Jawab, (c) Demonstrasi dan Re-demonstrasi

Hasil evaluasi struktur penyelenggaraan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjalan tertib dan lancar, antusiasme partisipan dalam mengikuti kegiatan sangat tinggi dibuktikan dengan kedatangan tepat waktu sesuai kesepakatan, keseriusan partisipan dalam mendengarkan materi, serta keaktifan saat sesi diskusi tanya jawab dan re-demonstrasi. Ketua pelaksana FARINGFEST juga menyambut baik program yang diadakan tim pengabdian dan berharap seluruh rangkaian kegiatan edukasi dan pelatihan kesiapsiagaan penyelenggaraan festival musik ini dapat memberikan banyak manfaat bagi anggota BEM Fakultas Teknik UPN “Veteran” Jakarta sehingga jika ada kondisi yang tidak diharapkan terjadi selama penyelenggaraan FARINGFEST dapat

dilakukan penanganan segera. Selanjutnya, hasil evaluasi keberhasilan program melalui instrumen menunjukkan data sebagai berikut:

Tabel 1. Gambaran Karakteristik Partisipan Program Pengabdian Kepada Masyarakat

Karakteristik	(f)	(%)
Jenis Kelamin		
Laki-Laki	19	52.8
Perempuan	17	47.2
Usia		
< 20 tahun	6	16.7
≥ 20 tahun	30	83.3
Semester		
Semester 5	28	77.8
Semester 3	8	22.2
Pengalaman Memperoleh Edukasi Pertolongan Pertama Pada Korban Terluka dan Resusitasi Jantung Paru (RJP)		
Pernah Mendapat Edukasi Keduanya	1	2.8
Hanya Pertolongan Pertama Pada Luka	11	30.6
Hanya Resusitasi Jantung Paru	1	2.8
Tidak pernah Mendapat Edukasi Keduanya	23	63.9

Tabel 1. menggambarkan karakteristik responden yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 30 responden (83.3%) mayoritas berusia ≥ 20 tahun, yang diantaranya merupakan mahasiswa semester 5 sebanyak 28 responden (77.8%), dengan mayoritas Peserta berjenis kelamin laki-laki yang jumlahnya mencapai 19 responden (52.8%) dan belum memiliki pengalaman mengenai pertolongan pertama pada luka dan RJP sebanyak 23 orang (63.9%).

Selanjutnya, dilakukan olah data pada variabel pengetahuan dan sikap partisipan. Uji *univariat* dilakukan oleh tim pelaksana untuk menilai distribusi frekuensi variabel sebelum dan setelah program dilaksanakan. Selain itu, dilakukan uji normalitas variabel pengetahuan dan sikap partisipan mengenai *Safety Introduction* dan Manajemen Korban Pada Saat Festival Musik menggunakan *Shapiro-Wilk*. Hasilnya menunjukkan distribusi data tidak normal pada bagian variabel pengetahuan sebelum dilaksanakan program penyuluhan dengan nilai signifikansi 0.020 dan pada variabel pengetahuan setelah dilakukan program penyuluhan didapatkan hasil 0.002. Sedangkan hasil uji normalitas variabel sikap sebelum dan setelah program menunjukkan hasil distribusi normal dengan nilai signifikansi 0.200. Berdasarkan kondisi tersebut, analisis uji *bivariat* yang digunakan pada variabel pengetahuan adalah *Wilcoxon* dan untuk variabel sikap adalah *Paired T-test*.

Tabel 2. Tingkat Pengetahuan Panitia FARINGFEST tentang *Safety Introduction* dan Manajemen Korban Pada Saat Festival Musik Sebelum dan Setelah Program

Pengetahuan Partisipan	Sebelum Program		Setelah Program		p-Value*
	f	%	f	%	
Baik	24	66.7	34	94.4	<0.001
Cukup	7	19.4	1	2.8	
Kurang	5	13.9	1	2.8	
Total	36	100	36	100	

*Uji Wilcoxon

Tabel 2. menunjukkan, tingkat pengetahuan panitia FARINGFEST sebelum dilakukan program penyuluhan lebih dari setengahnya yaitu 24 orang (66.7%) memiliki pengetahuan yang baik terkait *safety introduction* dan manajemen korban pada saat festival musik. Kondisi ini semakin meningkat setelah diberikan program pengabdian yang menunjukkan hampir seluruhnya dari partisipan memiliki pengetahuan yang baik yaitu 34 orang (94.4%). Sehingga dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan partisipan setelah dilakukan program yaitu sebesar (27.7%). Selanjutnya, nilai *p-value* <0.001 (<0.05) didapatkan dari hasil uji *wilcoxon* yang menunjukkan program pengabdian yang telah dilakukan dinilai berpengaruh pada tingkat pengetahuan partisipan mengenai *safety introduction* dan manajemen korban pada saat festival.

Tabel 3. Sikap Panitia FARINGFEST tentang *Safety Introduction* dan Manajemen Korban Pada Saat Festival Musik Sebelum dan Setelah Program

Sikap Partisipan	Sebelum Program		Setelah Program		T	P-Value*
	f	%	f	%		
Baik	15	41.7	21	58.3	-3.417	0.002
Cukup	14	38.9	12	33.3		
Kurang	7	19.4	3	8.3		
Total	36	100	36	100		

*Paired Sample T-Test

Tabel 3. menunjukkan, sikap panitia FARINGFEST sebelum dilakukan program menunjukkan hampir setengahnya memiliki sikap yang baik yaitu 15 orang (41.7%) mengenai *safety introduction* dan manajemen korban pada saat festival musik. Kondisi ini meningkat setelah diberikan program dengan partisipan yang memiliki sikap baik sebanyak 21 orang (58.3%). Hal ini menunjukkan bahwa terjadi perubahan sikap partisipan yaitu sebesar (16.6%). Didapatkan nilai *p-value* 0.002 (<0.05) dengan uji *paired T-test*, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa program pengabdian yang dilakukan mempengaruhi sikap panitia FARINGFEST mengenai *safety introduction* dan manajemen korban pada saat festival.

PEMBAHASAN

Kegiatan festival musik merupakan acara yang selalu digemari dan ditunggu masyarakat. Sayangnya, beberapa laporan menunjukkan selama penyelenggaraan festival menimbulkan kerumunan massa yang kerap dikaitkan dengan meningkatnya risiko cedera serta kematian. Masalah serius tersebut dapat timbul akibat kejadian kerumunan yang tidak segera ditangani. Risiko yang muncul umumnya dikaitkan dengan perilaku audiens yang tidak terduga hingga ekstrem. Hasil analisis menunjukkan, implikasi dari risiko sangat signifikan berdampak pada audiens serta rangkaian acara (Wardhani, 2022). Manajemen kerumunan serta strategi keamanan dan pengawasan menjadi tantangan besar untuk penyelenggaraan sebuah pertemuan besar. Masa dapat berperilaku tidak terduga dan sulit dikelola sebagai dampak dari faktor psikologis maupun faktor terkait lainnya dalam sebuah kerumunan. Selama acara dengan pengumpulan massa yang besar, mengenali jenis kerumunan, penilaian aktual pengunjung dan simulasi kerumunan selama persiapan acara berperan penting dalam perencanaan pengelolaan masa (Kanaujiya & Tiwari, 2022).

Peningkatan kesiapsiagaan panitia penyelenggara festival musik diperlukan sebagai salah satu cara yang dapat diterapkan sebagai manajemen bencana akibat kerumunan massa.

Kesiapsiagaan merupakan serangkaian pelaksanaan kegiatan sebagai upaya antisipasi bencana melalui langkah tepat guna dan berdaya guna (Zuliani & Hariyanto, 2021). Sama halnya dengan bencana, kegiatan festival musik juga dinilai perlu mengupayakan langkah untuk mitigasi dan pengurangan risiko kejadian tidak terduga yang dapat menimbulkan berbagai bentuk kerugian. Dengan ini, diperlukan peningkatan pengetahuan dan sikap kesiapsiagaan oleh pihak penyelenggara sebelum kegiatan festival musik berlangsung. Indikator yang dapat dilakukan adalah peningkatan pengetahuan serta sikap mengenai risiko cedera dan kematian sebagai bentuk kesiapsiagaan panitia festival musik. Lima parameter menurut Munandar et al. (2019) yang dapat dijadikan acuan dalam menilai kesiapsiagaan masyarakat: pengetahuan dan sikap tentang risiko bencana; ketersediaan kebijakan dan pedoman; rencana tanggap darurat yang ada; serta sistem peringatan dini dan mobilisasi sumber daya.

Partisipan dari program yang dilaksanakan mayoritas berjenis kelamin laki-laki dengan jumlah 19 orang (52,8%), dimana 30 orang diantaranya berusia ≥ 20 tahun (83,3%), dan 28 orang diantaranya merupakan mahasiswa semester 5 (77,8%). Mayoritas partisipan yang belum memiliki pengalaman mengenai pertolongan pertama pada luka dan RJP sebanyak 23 orang (63,9%). Sejalan dengan studi berdasarkan distribusi usia 21 tahun (21,4%) dan jenis kelamin perempuan (45,6%) yang dilakukan Khairani & Ketaren (2021), tingkat pengetahuan mahasiswa non-kesehatan mengenai RJP tergolong rendah, yakni sejumlah 273 orang (66,3%).

Evaluasi program berdasarkan hasil tingkat pengetahuan panitia FARINGFEST sebelum dilakukannya edukasi dan penyuluhan dari 24 partisipan sebesar 66,7% dan mengalami peningkatan setelah diberikan program pengabdian yang menunjukkan hampir seluruh partisipan memiliki pengetahuan yang baik sebanyak 34 orang atau sebesar 94,4%. Sejalan dengan studi yang dilakukan Maulidia & Loura (2019) yang menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan setelah diberikan penyuluhan pertolongan pertama dari 57,8% menjadi 68,9%. Pengetahuan respondennya dikategorikan baik dikarenakan mereka telah mendapat edukasi tentang pertolongan pertama untuk penanganan luka bakar.

Selain hasil tersebut penulis juga melakukan analisis data berdasarkan uji *wilcoxon* untuk variabel pengetahuan yang memperoleh hasil *p-value* <0.001 (<0.05) yang dapat diartikan bahwa program pengabdian yang dilakukan dinilai berpengaruh pada tingkat pengetahuan partisipan mengenai *safety introduction* dan manajemen korban pada saat festival. Rudiyanto et al. (2018) menjelaskan peningkatan pengetahuan dapat dipengaruhi oleh proses pelatihan yang telah dilaluinya. Sesuai dengan yang telah tim pelaksana program lakukan, bahwa dalam program pengabdian, setiap individu diberikan materi pengantar keselamatan festival musik (*safety introduction* persiapan hingga akhir kegiatan festival), masalah kesehatan yang dapat terjadi selama kegiatan festival, dan konsep pertolongan korban; kegiatan dilanjutkan dengan demonstrasi dan re-demonstrasi pertolongan korban pingsan, balut luka, dan resusitasi jantung paru.

Pada program ini juga didapatkan hasil perubahan sikap panitia FARINGFEST, dimana sebelum dilakukan edukasi terdapat 15 responden (41,7%) memiliki sikap yang baik dan mengalami peningkatan perubahan sikap yaitu 21 responden (58,3%) memiliki sikap yang baik setelah dilakukan edukasi mengenai *safety introduction* dan manajemen korban pada saat festival musik. Sejalan dengan penelitian Oktarina & Nurhusna (2019) mengenai pelatihan penanganan

kegawatdaruratan henti jantung kepada kader masyarakat dan didapatkan hasil *pre-test* sikap positif 14 responden (35%) dan hasil *post-test* sikap positif setelah dilakukan pelatihan sebanyak 32 responden (80%). Dengan ini telah terbukti bahwa terdapat peningkatan sikap positif responden setelah diberikan edukasi pelatihan mengenai RJP. Hasil uji *paired t-test* yang dilakukan pada variabel sikap memperoleh *p-value* <0.002 (<0.05) sehingga disimpulkan bahwa program edukasi yang dilakukan berpengaruh terhadap perubahan sikap panitia FARINGFEST mengenai *safety introduction* dan manajemen korban pada saat festival musik.

KESIMPULAN

Implementasi kesehatan matra pada ruang lingkup penyelenggaraan kegiatan/ aktivitas publik seperti festival musik perlu dilakukan guna meningkatkan kapasitas adaptasi dalam perubahan kondisi kesehatan yang terjadi. Bentuk kesiapsiagaan berupa peningkatan pengetahuan, sikap dan keterampilan panitia penyelenggara dalam merencanakan atau menetapkan manajemen risiko serta melakukan pertolongan dinilai penting untuk meminimalkan kemungkinan buruk seperti korban cedera ataupun meninggal dunia. Hasil penyelenggaraan program pengabdian berupa pendidikan dan pelatihan mengenai pengenalan keselamatan dan pertolongan pertama korban selama festival musik diperoleh informasi bahwa terjadi peningkatan kesiapsiagaan berupa peningkatan pengetahuan (27,7%), sikap (16,6%) dan keterampilan (kategori baik selama melaksanakan demonstrasi tindakan). Hasil kegiatan ini juga menunjukkan perbedaan nilai signifikansi pada masing-masing variabel pengetahuan dan variabel sikap yaitu $p < 0,001$ dan $0,002$ sehingga disimpulkan terdapat perubahan positif pada program yang dilaksanakan. Tim Pelaksana berharap dan menyarankan kepada segenap panitia penyelenggara kegiatan festival untuk dapat meningkatkan kesiapsiagaan diri serta melaksanakan manajemen risiko yang optimal selama fase persiapan festival musik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa terima kasih penulis sampaikan kepada seluruh pihak yang telah berperan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat diantaranya anggota BEM Fakultas Teknik UPN "Veteran" Jakarta yang berkenan berpartisipasi dan berkolaborasi sebagai mitra dalam penyelenggaraan kegiatan ini; kepada segenap mahasiswa Fakultas Ilmu Kesehatan Program Studi Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat yang telah membantu dalam penyelenggaraan kegiatan sehingga program pengabdian kepada masyarakat dapat terlaksana dengan lancar sesuai dengan perencanaan program.

DAFTAR PUSTAKA

- Handayani, V. T., Rofii, M. S., & Syahputra, A. R. (2023). *MICE dan Non-MICE dalam rangka menetapkan strategi event management*. 9(4), 127–141. <https://doi.org/10.29210/0202312307>
- Kanaujiya, A. K., & Tiwari, V. (2022). Crowd Management and Strategies for Security and Surveillance During the Large Mass Gathering Events: The Prayagraj Kumbh Mela 2019 Experience. *National Academy Science Letters*, 45(3), 263–273. <https://doi.org/10.1007/s40009-022-01114-w>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2013). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 61 Tahun 2013 Tentang Kesehatan Matra*. 61, 1–34. Diakses pada: <https://peraturan.go.id/id/permenkes-no-61-tahun-2013>

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2020). Profil Kesehatan Indonesia Tahun 2019. In *Kementrian Kesehatan Republik Indonesia*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Diakses pada: <https://pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Profil-Kesehatan-indonesia-2019.pdf>
- Khairani, D., & Ketaren, A. P. (2021). *Tingkat Pengetahuan tentang Resusitasi Jantung Paru pada Mahasiswa Non Kesehatan Universitas Sumatera Utara*. Universitas Sumatera Utara. Diakses pada: <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/31178>
- Maulidia, R., & Loura, N. (2019). Hubungan Tingkat Pengetahuan Kognitif Dengan Kemauan Melakukan Cardiopulmonary Resuscitation (Cpr) Pada Remaja Di Sman Malang. *Jurnal Kesehatan Mesencephalon*, 5(1), 6–13. <https://doi.org/10.36053/mesencephalon.v5i1.95>
- Munandar, A., Suhardjo, S., Lestariningsih, D. S., & Hardi, O. S. (2019). Peningkatan Kesiapsiagaan Siswa Sekolah Dasar dalam Menghadapi Bahaya Gempa Bumi dan Tsunami. *Jurnal SOLMA*, 8(2), 210. <https://doi.org/10.29405/solma.v8i2.2892>
- Oktarina, Y., & Nurhusna. (2019). Pelatihan Penanganan Kegawatdaruratan Henti Jantung Bagi Kader dan Masyarakat. *Medical Dedication (Medic)*, 2(1), 33–39. <https://doi.org/10.22437/medicaldedication.v2i1.5899>
- Rohman, A. (2023, September 30). *1 Tahun Tragedi Kanjuruhan, Menolak Lupa Memori Kelam Sepakbola Indonesia*. Diakses pada: <https://www.detik.com/jatim/sepakbola/d-6957903/1-tahun-tragedi-kanjuruhan-menolak-lupa-memori-kelam-sepakbola-indonesia>
- Rudiyanto, Poeranto, S., & Nasution, T. H. (2018). *Studi Komparasi Pelatihan Resusitasi Jantung Paru (RJP) Metode Jigsaw dan Metode Demonstrasi Terhadap Pengetahuan dan Keterampilan RJP Pada Korps Sukarela (KSR) Stikes Banyuwangi [Universitas Brawijaya]*. Diakses pada: <http://repository.ub.ac.id/id/eprint/193228/>
- Shao, C. H., Shao, P. C., & Kuo, F. M. (2019). Stampede events and strategies for crowd management. *Journal of Disaster Research*, 14(7), 949–958. <https://doi.org/10.20965/jdr.2019.p0949>
- Simatupang, N. (2016). Pengetahuan Cedera Olahraga Pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Unimed. *Jurnal Pedagogik Olahraga*, 2(1), 31–42.
- Sun, L., & Badler, N. I. (2018). Exploring the Consequences of Crowd Compression Through Physics-Based Simulation. *Sensors*, 18(4149), 1–16. <https://doi.org/10.3390/s18124149>
- Wardhani, A. (2022). Analisis Risiko dan Implikasinya pada Penyelenggaraan Festival/Special Event Berdasarkan Perspektif Attendance Management (Studi Kasus: Event Berdendang Bergoyang 2022). *Seminar Nasional Riset Terapan*, 11(01), 396–400. Diakses pada: <https://prosiding.pnj.ac.id/index.php/snrta/article/view/192>
- Wibawana, W. A. (2022). *Tragedi Halloween Itaewon: Kronologi, Penyebab dan Jumlah Korban*. Diakses pada: <https://news.detik.com/internasional/d-6377744/tragedi-halloween-itaewon-kronologi-penyebab-dan-jumlah-korban>
- World Health Organization. (2021). *Injuries and Violence*. Diakses pada: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/injuries-and-violence>
- Zhao, H., Thrash, T., Kapadia, M., Wolff, K., Holscher, C., Helbing, D., & Schinazi, V. R. (2020). Assessing crowd management strategies for the 2010 Love Parade disaster using computer simulations and virtual reality. *Journal of the Royal Society Interface*, 17(167). <https://doi.org/10.1098/rsif.2020.0116>
- Zuliani, & Hariyanto, S. (2021). Pengetahuan, sikap, dan kesiapsiagaan kader siaga bencana dalam menghadapi bencana banjir. *Jurnal EDUNursing*, 5(1), 77–86.